

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB IX IMAMAT

Nama

Sama seperti kitab lain dalam Pentateukh, dalam kanon Ibrani nama kitab ketiga ini didasarkan pada pemunculan kata pertama dalam kitab ini, yaitu *wayyigrā* (“dan Ia memanggil”). Pada masa Talmud kitab ini disebut *tôrat kohanim* (Hukum Para Imam). Judul bahasa Inggris “Leviticus” dipinjam dari versi Latin Vulgata “Leviticus”, yang diadopsi dari judul di LXX “Leuitikon” (*lit.* “yang berhubungan dengan orang Lewi”).¹ Pemberian judul di LXX, Vulgata dan berbagai versi Inggris *dalam taraf tertentu* dapat dibenarkan, karena kitab ini memang banyak berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut keimaman, sedangkan para imam memang berasal dari suku Lewi. Di sisi lain, judul ini dapat dikatakan kurang tepat. Di samping kurang spesifik (lihat pembahasan di bawah ini), istilah “Lewi” sendiri ternyata hanya muncul dalam satu bagian saja di dalam seluruh Kitab Imamat (25:32-34).

Judul “Kitab Imamat” dalam LAI:TB mengandung makna yang sedikit lebih spesifik. Tidak semua orang Lewi adalah imam. Orang-orang Lewi memang melayani di tabernakel tetapi tidak semua dalam posisi sebagai imam (Bil 1:47-54; 3:6-10). Para imam hanyalah mereka yang berasal dari keturunan Harun (Bil 28:1, 43). Dengan demikian judul LAI:TB sebenarnya lebih tepat, karena Kitab Imamat lebih berkaitan dengan hal-hal keimaman saja, bukan dengan tugas-tugas lain di tabernakel.

Jika kita perhatikan dengan lebih seksama, maka kita akan mengetahui bahwa Kitab Imamat tidak hanya berkaitan dengan hal-hal keimaman. Beberapa bagian menyangkut orang Israel secara umum, misalnya bagaimana mereka harus memberikan berbagai macam korban (pasal 1-5) dan berbagai peraturan tentang ketidaktahiran (pasal 11-16). Mengapa bagian-bagian yang umum ini dimasukkan dalam sebuah kitab yang fokus utamanya terletak pada hal-hal keimaman? Hal ini sangat mungkin didasarkan pada dua pertimbangan: (1) pemberian korban masih berkaitan erat dengan para imam, karena korban-korban itu disembelih di depan Kemah Pertemuan di hadapan Tuhan dan para imam (bdk. 1:3, 5, 7, 11, 17; 2:2-3); (2) ketidaktahiran menyebabkan orang Israel tidak layak untuk beribadah kepada Tuhan dan mereka harus menjalani serangkaian ritual khusus untuk penahiran. Ritual ini banyak melibatkan para imam (bdk. 12:6-8; 13:1-34). Dari penjelasan ini terlihat bahwa semua bagian dari Kitab Imamat memang masih berkaitan dengan hal-hal keimaman.

Posisi Kitab Imamat dalam Pentateukh²

Membicarakan tentang posisi Kitab Imamat dalam Pentateukh berarti membahas kaitan antara kitab ini dengan kitab-kitab yang lain yang berdekatan sekaligus posisi kitab ini dalam

¹ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 75; Roland K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 589.

² Diambil dari See Nam Kim, *Pentateuch, Class Notes* (Los Angeles: International Theological Seminary, 2000), 14-3.

keseluruhan Pentateukh. Pertama, kaitan antara Kitab Imamat dengan Kitab Keluaran dan Bilangan. Imamat 1:1 “TUHAN memanggil Musa dan berfirman kepadanya dari dalam Kemah Pertemuan” secara eksplisit membuktikan bahwa kitab ini merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya yang menerangkan bahwa Kemah Suci telah didirikan dan Tuhan hadir di sana (Kel 40:34-38). Dari sanalah Tuhan lalu memberikan semua peraturan yang dicatat dalam Kitab Imamat. Keterangan waktu di Keluaran 40:17 dan Bilangan 1:1 mengindikasikan bahwa seluruh isi Kitab Imamat diberikan Tuhan pada masa antara penyelesaian Kemah Suci dan sensus pertama.

Di samping keterkaitan secara kronologis, Kitab Imamat juga masih berkaitan erat dengan Kitab Keluaran dan Bilangan dari secara topikal. Kitab Imamat terletak di tengah-tengah kumpulan besar material yang membahas tentang ibadah dan keimaman, mulai dari Keluaran 25:1 sampai Bilangan 10:10. Pengaturan secara topikal ini menyiratkan bahwa Kitab Imamat merupakan sentral atau inti dari semua peraturan yang ada.

Kedua, posisi dalam keseluruhan Pentateukh. Kitab Imamat memiliki posisi unik dalam keseluruhan Pentateukh, karena kitab ini terletak di tengah-tengah Pentateukh. Posisi seperti ini menunjukkan bahwa Kitab Imamat memiliki posisi sentral dalam keseluruhan Pentateukh.

Tujuan penulisan

Mengingat semua kitab Pentateukh pada mulanya merupakan satu kesatuan, maka tujuan suatu kitab pasti sangat berkaitan dengan kitab-kitab lain. Masing-masing kitab memberikan kontribusi bagi tujuan Pentateukh secara umum. Demikian pula dengan Kitab Imamat. Kitab ini berbagi tujuan umum yang sama dengan seluruh Pentateukh, yaitu menjelaskan siapakah Allah yang telah berkenan mengikat perjanjian dengan bangsa Israel dan selalu setia terhadap perjanjian-Nya itu.

Secara khusus Kitab Imamat bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bangsa Israel harus hidup di hadapan TUHAN sesuai dengan status mereka sebagai umat perjanjian. Tujuan khusus ini juga masih berhubungan dengan kitab-kitab lain dalam Pentateukh, terutama Kitab Keluaran. Dalam Kitab Keluaran dijelaskan bahwa bangsa Israel telah mengadakan perjanjian dengan Allah di Gunung Sinai dan secara resmi menjadi sebuah bangsa yang teokratis (Kel 19-24). Hukum-hukum dasar telah diberikan, perjanjian disahkan dan tabernakel sudah didirikan. Allah akan hadir secara khusus di tabernakel dan memimpin bangsa Israel dalam dimensi yang lebih intim, karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana cara beribadah dan menjalani hidup sebagai bangsa yang kudus.³

Struktur kitab

Para teolog pada umumnya sepakat bahwa Kitab Imamat memiliki kesatuan dan pergerakan pemikiran yang logis dan sistematis. Hal ini menyebabkan struktur yang ditawarkan para teolog juga tidak terlalu berbeda, kecuali untuk beberapa bagian. Perbedaan biasanya hanya terjadi pada tingkat kategorisasi. Sebagian teolog cenderung memasukkan bagian-bagian detil ke dalam

³ Young, *An Introduction*, 75.

kategori tertentu, sedangkan para teolog yang lain menganggap beberapa bagian seharusnya berdiri sendiri (tidak dimasukkan ke dalam kategori tertentu).

Beberapa teolog mengusulkan Kitab Imamat dibagi menjadi dua bagian besar dengan inti terletak di bagian tengah, yaitu Hari Raya Pendamaian (16:1-34). Bagian pertama (pasal 1-15) membahas tentang penghilangan berbagai kenajisan yang menghalangi manusia dari Allah, sedangkan bagian kedua (pasal 17-26) mengajarkan bagaimana relasi yang manusia dan Allah yang terganggu dapat dipulihkan.⁴

Tidak ada alasan yang jelas dan tepat mengapa Kitab Imamat harus dibagi menjadi dua bagian seperti di atas. Dua bagian yang ada bahkan sulit untuk dibedakan secara tegas. Kita pun mengalami kesulitan untuk membenarkan bahwa inti dari kitab ini adalah Hari Raya Pendamaian. Pendeknya, kategorisasi di atas tampaknya terlalu disederhanakan (dan dipaksakan).

Berikut ini adalah usulan untuk struktur Kitab Imamat.

Peraturan tentang korban (1:1-7:38)

Institusi keimaman (8:1-10:20)

Ketidaktahiran dan penanganannya (11:1-15:33)

Hari Raya Pendamaian (16:1-34)

Peraturan tentang darah dan korban (17:1-16)

Peraturan etika dan keagamaan serta hukumannya (18:1-20:27)

Kekudusan dan kewajiban para imam (21:1-22:23)

Hari raya keagamaan (23:1-24:9)

Penghujatan terhadap Nama Tuhan (24:10-23)

Tahun Sabat dan Tahun Pembebasan (25:1-55)

Janji dan peringatan (26:1-46)

Sumpah dan persepuluhan (27:1-34)

Walaupun dalam banyak hal struktur Kitab Imamat tampak logis dan sistematis, namun posisi dari beberapa bagian masih menyisakan tanda tanya. Kita tidak mengetahui secara pasti mengapa Hari Raya Pendamaian (16:1-34) tidak digabung dengan hari raya keagamaan (23:1-24:9). Kita juga tidak mengetahui secara pasti mengapa penghujatan terhadap Nama Tuhan (24:10-23) diletakkan di antara dua bagian yang menyinggung tentang hari raya keagamaan (23:1-24:9) dan Sabat (25:1-55).

Pengaturan yang tidak sepenuhnya logis di atas terkait dengan kronologi pemberian wahyu kepada Musa. Seperti sering disinggung oleh para teolog, salah satu karakteristik Kitab Imamat adalah pemunculan frase “Tuhan berfirman kepada...” (muncul sekitar 33 kali). Frase ini muncul di bagian awal suatu perikop atau muncul berkali-kali dalam perikop yang sama (4:1; 5:14; 6:1, 8, 19, 24; 7:22, 28; 8:1; 10:8; 11:1; 12:1; 13:1; 14:1, 33; 15:1; 17:1; 18:1; 19:1; 20:1; 21:1, 16; 22:1, 17, 26; 23:1, 9, 23, 26, 33; 24:1; 25:1; 27:1). Mengingat wahyu ini diberikan pada momen yang khusus dalam sejarah bangsa Israel di padang gurun, maka Musa sengaja menuliskan semua itu secara berurutan. Alasan inilah yang mungkin menyebabkan beberapa bagian tampak tidak selogis yang seharusnya.⁵ Kita tidak mengetahui secara pasti bagaimana semua peraturan

⁴ Harrison, *Introduction*, 590; Young, *An Introduction*, 75.

⁵ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 5-6.

dalam kitab ini diberikan Allah dalam satu bulan (Kel 40:17; Bil 1:1). Berdasarkan pemunculan frase “Tuhan berfirman kepada...” yang berkali-kali kita dapat menyimpulkan bahwa semua peraturan itu diberikan pada momen yang berlainan selama satu bulan tersebut. Musa kemungkinan hanya menuliskan secara kronologis setiap firman yang disampaikan Tuhan kepadanya selama masa itu, sehingga ketika dituliskan ada beberapa bagian yang tidak berkaitan secara erat.

Tema/teologi kitab

Walaupun sebagian besar Kitab Imamat berisi berbagai peraturan tentang ibadah dan keimaman, namun bukan berarti kitab ini hanya bersifat legal, tanpa muatan teologis yang mendalam. Sebaliknya, kita harus memahami bahwa di balik berbagai peraturan tersebut ada konsep teologis yang melatarbelakanginya. Nuansa legal hanyalah cara penyampaian saja, tetapi muatan di dalamnya tetap bersifat teologis.

Pertama, pengakuan bangsa Israel terhadap Hukum Taurat.⁶ Meskipun ada beberapa kesamaan dan kesejajaran antara hukum-hukum di Timur Tengah Kuno dan Israel (misalnya hukum kasuistik, yaitu konsep pahala-hukuman dalam perjanjian), namun bangsa Israel mengakui bahwa semua hukum berasal dari Tuhan. Frase “Tuhan berfirman kepada...” yang menjadi karakteristik Kitab Imamat memberi bukti yang sangat jelas tentang hal ini.⁷ Ketidakadaan unsur-unsur hukum yang bersifat takhayul, politeis maupun pemujaan terhadap raja menyiratkan bahwa hukum yang diakui bangsa Israel berbeda dengan bangsa-bangsa kafir sekeliling mereka. Bangsa Israel adalah bangsa yang kudus, dalam arti dipisahkan (dibedakan) dari dunia dan dikhususkan untuk Allah (*set apart from the world & set apart for God*).

Kedua, konteks anugerah dalam Hukum Taurat.⁸ Sebagian orang Kristen cenderung melihat konsep anugerah hanya ada dalam PB. Konsep seperti ini jelas salah dan sangat disayangkan. Bahkan dalam konteks pemberian Taurat pun kita dapat melihat anugerah yang jelas. Sepuluh Perintah Allah (biasa disebut “Decalogue”) tidak dimulai dengan sebuah perintah, tetapi ingatan tentang kasih setia Allah yang telah membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir (Kel 20:1-2). Dalam Kitab Imamat pun dibahas tentang berbagai peraturan untuk memperbaiki relasi antara bangsa Israel dengan Tuhan. Ketika mereka bersalah, mereka tidak langsung dibuang dari perjanjian, melainkan diberi saran untuk menerima pengampunan dari Tuhan (Im 1-7; 16). Pemberian peraturan dalam Kitab Imamat yang bertujuan untuk membimbing ibadah dan kehidupan bangsa Israel merupakan bukti lain dari anugerah Tuhan. Dia tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi Ia juga memberikan petunjuk yang jelas melalui semua peraturan tersebut. Allah bahkan menjanjikan berkat bagi yang taat (Im 26-27) sekalipun pemberian ini bukanlah suatu keharusan dari pihak Allah. Allah tidak harus memberi pahala. Sebaliknya, diberi berkat atau tidak, kita tetap harus menaati Dia.

Ketiga, kehadiran Tuhan.⁹ Kitab Imamat menjelaskan bahwa Tuhan hadir terutama dalam konteks ibadah. Hal ini tampak dari melimpahnya rujukan dalam kitab ini yang menerangkan

⁶ Kim, *Pentateuch*, 15-8.

⁷ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. & exp.; Chicago: Moody Press, 1994), 258.

⁸ Kim, *Pentateuch*, 15-8.

⁹ Wenham, *The Book of Leviticus*, 16-18.

bahwa suatu korban atau ibadah diberikan “di hadapan Tuhan” atau “berbau harum bagi Tuhan” (1:9, 13, 17; 2:9; 3:5). Ketika para imam mempersembahkan korban, mereka sebenarnya sedang mendekati Tuhan (16:1; 21:17). Karena ibadah adalah pertemuan dengan Tuhan yang kudus, maka setiap detil harus dilakukan sesuai perintah Tuhan. Kesalahan dalam ibadah membawa konsekuensi yang serius (8:35; 10:2, 6, 7, 9; 16:2, 13).

Kehadiran Tuhan dalam ibadah kadangkala diceritakan sebagai secara pribadi antara Tuhan dan Musa (1:1; 4:1). Keberadaan Kemah Suci di tengah bangsa Idrael sendiri sudah menjadi bukti bahwa Allah hadir di tengah mereka (26:12). Tidak jarang kehadiran tersebut dinyatakan dalam cara-cara yang publik dan luar biasa. Kehadiran-Nya terlihat dari awan kemuliaan yang turun di Kemah Suci (9:23). Dari sini terlihat bahwa kehadiran Tuhan tidak dapat dipersepsi dan dibatasi pada cara-cara tertentu yang menurut kita spektakuler.

Tuhan tidak hanya hadir di dalam ibadah, tetapi Ia hadir dalam setiap kehidupan detil dari umat-Nya. Pengulangan frase “Aku adalah Tuhan, Allahmu” yang kemudian diikuti dengan berbagai peraturan detil membuktikan bahwa kehidupan sehari-hari harus dilihat dari perspektif perjanjian. Allah hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena itu mereka harus menjaga kekudusan dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan (pasal 21-24), seksual (pasal 18, 20), relasi dengan sesama (pasal 19, 25) maupun makanan (pasal 11).

Keempat, kekudusan.¹⁰ Frase “kuduslah kamu sebab Aku kudus” muncul berkali-kali dalam kitab ini (11:44-45; 19:2; 20:26). Kata-kata yang berhubungan kekudusan – misalnya “kudus”, “najis”, “haram”, “tahir”, dsb. – juga muncul berkali-kali. Apakah yang dimaksud dengan “kekudusan” menurut Kitam Imamat?

Salah satu ayat penting untuk memahami konsep ini adalah Imamat 10:10 “haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis”. Penerjemah NIV dan RSV secara tepat menerjemahkan bagian awal dari ayat ini dengan “the holy and the common” (yang kudus dan yang umum). Dari sini terlihat dua kontras: (1) antara kudus dan umum; (2) antara najis dan tidak najis.

Dalam Kitab Imamat, kata “kudus” merujuk pada sesuatu yang dikhususkan atau dibedakan dari hal-hal lain. Tidak heran kita mendapati beberapa benda atau tempat disebut kudus, sekalipun ada benda atau tempat yang lain yang serupa dengan itu. Bagian korban yang dikhususkan untuk para imam disebut “kudus” (2:3, 10; 6:29). Pakaian imam disebut kudus (16:32), sekalipun bahan yang dipakai dapat ditemukan dan digunakan dengan mudah oleh orang-orang pada masa itu. Tempat tertentu disebut “kudus” karena ditunjuk secara khusus oleh Tuhan untuk suatu keperluan yang khusus pula (6:16, 26).

Ide utama dari kekudusan adalah “dipisahkan dari” dan “dikhususkan untuk”. Bangsa Israel telah dikuduskan dalam arti dipisahkan dari bangsa-bangsa lain (20:26). Tahun ke-50 diperintahkan untuk dikuduskan (25:10), dalam arti dikhususkan sebagai tahun pembebasan. Beberapa benda juga dapat dikuduskan bagi Tuhan (27:14-18, 22), dalam arti diberikan secara khusus kepada Tuhan.

¹⁰ Wenham, *The Book of Leviticus*, 18-25.

Kitab Imam mengajarkan berbagai aspek kekudusan. Apa yang najis tidak mungkin disebut kudus. Sebaliknya, apa yang kudus sudah pasti tidak najis. Allah tidak mungkin mau menerima sesuatu yang najis. Apa yang tidak najis belum tentu disebut kudus. Barang-barang yang halal tidak akan disebut kudus selama barang-barang tersebut tidak dipisahkan secara khusus untuk suatu keperluan tertentu.

Relasi dengan PB

Kesulitan untuk menarik relasi dan relevansi antara Kitab Imam bagi orang-orang Kristen sebenarnya juga berhubungan dengan kitab Pentateukh yang lain. Bagaimanapun, Kitab Imam secara khusus memberikan kesulitan yang lebih, karena semua peraturan tentang korban tampaknya sudah tidak berlaku lagi pada masa gereja mula-mula. Mengingat problem ini berkaitan dengan seluruh Pentateukh, maka pembahasan dalam bagian ini akan dimulai dengan pendekatan yang umum terlebih dahulu, setelah itu kita akan membahas Kitab Imam secara khusus.

Secara tradisional orang-orang Kristen biasanya membagi Taurat ke dalam tiga bagian: hukum moral, hukum sipil dan hukum seremonial. Di antara tiga hukum ini, hanya yang pertama yang masih memiliki relevansi dengan orang Kristen. Hukum sipil dianggap sudah tidak berlaku lagi karena sangat berkaitan dengan konteks sosial dan geografi pada masa kuno. Karena keadaan sudah berubah, maka hukum ini tidak diperlukan lagi. Hukum seremonial dianggap sudah digenapi oleh Kristus, karena itu sudah tidak berlaku lagi.

Pembagian seperti di atas tidak dapat dibenarkan: (1) Pentateukh tidak pernah mengenal pembatasan seperti itu; (2) beberapa perintah sulit untuk dikategorikan dalam salah satu pembagian di atas, misalnya menguduskan Hari Sabat termasuk hukum seremonial atau moral?; (3) beberapa hukum sipil didasarkan pada kualitas moral; (4) Yesus bukan hanya menggenapi hukum seremonial, tetapi juga seluruh Taurat (Mat 5:17-19); (5) penulis PB tidak membedakan Taurat seperti ini. Semua bagian PL bermanfaat untuk kerohanian dan moral (2Tim 3:16).

Ajaran Yesus di Matius 5:17-48 memberikan gambaran yang tepat tentang bagaimana kita seharusnya memandang PL dalam konteks perjanjian yang baru. Semua perintah Allah masih berlaku sampai kapan pun (Mat 5:17-19). Semua orang percaya tetap harus menaati-Nya, namun tidak boleh seperti orang-orang Farisi dan ahli Taurat (Mat 5:20). Mereka hanya melakukan perintah-perintah itu tanpa mengerti makna atau inti yang sesungguhnya dari setiap perintah. Taurat bukanlah sekumpulan perintah legal yang mati. Semua perintah itu justru berangkat dari sebuah pemahaman konsep yang lebih mendalam. Makna inilah yang selanjutnya dijelaskan Yesus (Mat 5:21-47). Pada bagian akhir penjelasan ini Yesus menyatakan bahwa kita harus sempurna sama seperti Bapa di surga sempurna (Mat 5:48). Dengan kata lain Yesus menarik jauh ke belakang sampai pada karakter Allah sendiri. Para rasul juga menandakan hal yang sama (1 Pet 1:16).

Makna dari setiap perintah tetap sama, tetapi aplikasi konkrit dari makna tersebut bisa berubah sesuai dengan perkembangan wahyu atau perubahan situasi. Sebagai contoh, pasca karya Kristus di atas kayu salib ada beberapa bentuk konkrit dari Taurat yang tidak berlaku, misalnya

persembahkan korban penghapus dosa, tetapi maknanya tetap berlaku: Allah oleh anugerah-Nya memberikan sarana pengampunan yang melibatkan korban darah Kristus.

Kitab Imamat juga masih memiliki relevansi bagi orang-orang Kristen. Hal ini dibuktikan dari beberapa kutipan dari kitab ini yang ada dalam PB. Yang paling terkenal adalah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im 19:18; bdk. Mat 5:43; 19:19; 22:39; Mar 12:31; Luk 10:27; Rom 13:9; Gal 5:14; Yak 2:8). Frase “kuduslah kamu sebab Aku kudus” juga dikutip oleh Petrus (1Pet 1:16) dan – kemungkinan besar – Yesus (Mat 5:48). Jadi, di mata para penulis PB, Kitab Imamat tetap memiliki nilai teologis yang kekal. #